



Epistemologi Ilmu Perspektif Islam (Studi Kritis Atas Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme)

Deni Solehudin¹, Nanat Fatah Natsir², Erni Haryanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: 3210210005@student.uinsgd.ac.id, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id,
erni_hk@uinsgd.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 8 Desember 2021
Direvisi: 22 Desember 2021
Dipublikasikan: Desember 2021
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.5806799

Abstract:

There are three big problems that have long been the object of human thought, namely about humans themselves, nature, and God. Humans with all the potential that exists in themselves are always looking for the essence of themselves, the natural surroundings, including humans other than themselves, and the supernatural powers they feel. So they always look for the truth behind it. Through deep reflection, branches of the philosophy of science were born, including Positivism, Pospositivism, Critical Theory, and Constructivism. The research method used is literature study. The results of the study show that the source of human knowledge is man himself, the natural surroundings and God. The tools to reach it have been provided by Allah SWT. As informed in the Qur'an. However, the reach of the human mind is limited, there are transcendental things (including God) that cannot be reached by a mere mind. To reach this problem, humans have been given various tools to achieve it, namely the mind, heart, fuad, and the five senses.

Keywords: Al-Quran, Constructivism, Positivism, Pospositivism, Critical Theory

PENDAHULUAN

Manusia adalah hewan yang berpikir. Dalam *ilmu manthiq* (logika) kita temukan sebuah rumusan tentang manusia yang juga sekaligus membedakannya dari hewan, yaitu *Al-insan Hayawanun Nathiqun*, yang artinya: Insan itu adalah hewan yang *nathiq*, yang berkata-kata dan mengeluarkan pendapat dengan berdasarkan pikirannya; tegasnya manusia itu adalah hewan yang berpikir

(Anshari, 1991). Ada tiga masalah besar yang sejak dahulu menjadi objek pemikiran manusia, yaitu tentang manusia itu sendiri, alam, dan Tuhan. Manusia dengan segala potensi yang ada pada dirinya selalu mencari hakikat dari dirinya, alam sekitarnya, termasuk manusia selain dirinya, dan kekuatan ghaib yang mereka rasakan. Sehingga mereka selalu mencari kebenaran di balik itu. Menurut Endang, ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan

menemukan kebenaran, yaitu *ilmu*, *filsafat*, dan *agama* (Anshari, 1991).

Di sini Endang memberikan strata (tahap) antara ilmu, filsafat dan agama dalam mencapai dan memperoleh kebenaran. Menurut Endang ilmu pengetahuan itu hasil usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal ikhwal yang diselidikinya (alam, manusia dan juga agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran manusia yang dibantu pengindraannya, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan eksperimental. Sedangkan filsafat sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir ditinjau dari *obyek materia* cakupannya lebih luas daripada ilmu pengetahuan (sains). Ada obyek materia filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir, yaitu obyek material yang untuk selama-lamanya tidak empiris. Jadi obyek materia filsafat tetap saja lebih luas daripada obyek materia sains (Tafsir, 1992).

Namun demikian, karena sejatinya filsafat itu adalah hasil olah pikir manusia yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang yang berbeda-beda, situasi dan kondisi jaman yang berbeda-beda pula, maka filsafat pun berbeda-beda dan menghasilkan berbagai macam aliran pula.

Ahli filsafat berbeda dalam hal bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan. Di antara aliran-aliran yang muncul adalah aliran positivism, aliran pospositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme. Studi Kritik atas aliran-aliran tersebut terutama terhadap aliran positivism telah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Ricky Rengkung (Wahyuni, 2017) dalam makalahnya yang berjudul “Kritik (ideologi) terhadap cara berpikir Positivisme atau Scientisme”. Di situ dibahas apa dan bagaimana teori berpikir menurut

Positivisme atau Scientisme, kemudian Rengkung mengkritik kedua teori tersebut dari sisi kontradiksi dari kedua teori tersebut, namun ia tidak membahas kritik perspektif Islam. Kritik yang sama terhadap Positivisme dilakukan oleh Emma Dymala Somantri ((Dymala, 2013) dalam kritiknya Emma menyatakan bahwa positivism mempunyai kelemahan hanya berfikir secara aqliah saja dalam mencari kebenaran, melainkan seharusnya dalam mencari kebenaran harus mengacu pada naqliah juga, sehingga naqliah menjadi aqliah, dengan demikian sampailah kepada pengetahuan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dari dua tulisan tersebut dan tulisan-tulisan lainnya belum ditemukan kajian secara mendalam Bagaimana Islam sebagai agama wahyu, yang bersumber dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui memberitahukan sumber-sumber dan alat untuk memperoleh pengetahuan. Dalam tulisan ini, akan dikaji bagaimana Epistemologi ilmu perspektif Islam dan kritik atas paradigma pengetahuan menurut teori positivism, pospositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dan pertanyaan penelitian serta data yang hendak dikumpulkan, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang sifatnya non interaktif. Salah satu bentuk dari penelitian non interaktif ini adalah analisis konsep (Sukmadinata, 2007). Penelitian non interaktif juga dikenal dengan penelitian analitis, yakni penelitian yang mengadakan pengkajian berdasarkan analisis dokumen. Dengan jenis penelitian ini, peneliti menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis dan mengadakan sintesis data untuk kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa,

yang secara langsung atau tidak langsung dapat dicermati. Dokumen dan data yang dimaksud di sini adalah ayat-ayat Al-Qur'an terkait ilmu pengetahuan serta tafsir-tafsir terkait kajian. Dengan kata lain, kajian ini merupakan telaah kepustakaan. Adapun untuk mengolah dan menganalisis data-data yang diperoleh, penulis gunakan metode Deskriptif Ekploratif, dengan metode deskriptif ini, penulis berusaha mengumpulkan data, menyusun, menganalisis, serta menafsirkan data yang sudah terkumpul (Hadi, 1990). Metode Eksploratif sebagaimana dinyatakan oleh Abd. Muin Salim bertujuan untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai objek (Rusli, 2005). Metode Eksploratif digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan epistemologi ilmu perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi dasar proses keilmuan diidentifikasi oleh filsafat ilmu menjadi beberapa aliran pemikiran, yang meliputi: *rasionalisme, empirisme, kritisisme, dan intuisiisme*, sementara paradigma keilmuan (dalam tradisi sains) meliputi: *positivisme, pospositivisme, konstruktifisme, dan teori kritis (critical theory)* (Mohammad, 1999). Namun menurut Ali Mudhofir (UGM, 2001) persoalan pengetahuan yang bertalian dengan sumber-sumber pengetahuan dijawab oleh aliran-aliran berikut : *rasionalisme, empirisme, realisme, dan kritisisme*. Sedangkan persoalan pengetahuan yang menekankan pada hakikat pengetahuan, dijawab oleh aliran-aliran berikut: *idealisme, empirisme, positivisme, dan pragmatisme*.

Ilmu dalam Perspektif Positivisme

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme

yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Upaya penelitian, dalam hal ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan (Mohammad, 1999).

Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata positif di sini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Oleh karena itu, positivisme menolak cabang filsafat metafisika. Menyatakan “hakikat” benda-benda atau “penyebab yang sebenarnya”, termasuk juga filsafat, hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta.

Endang Saefuddin (Anshari, 1991) secara ringkas menyebutkan bahwa Positivis merupakan istilah umum untuk posisi filosofis yang menekankan aspek faktual pengetahuan, khususnya pengetahuan ilmiah. Positivisme merupakan suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak nilai kognitif dari suatu filosofis atau metafisik. Dapat pula dikatakan positivisme ialah “aliran yang berpendirian bahwa filsafat itu hendaknya semata-mata mengenai dan berpangkal pada peristiwa-peristiwa positif artinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia.

Tesis positivisme adalah: bahwa ilmu adalah satu-satunya pengetahuan yang valid, dan fakta-fakta sejarah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Dengan demikian positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta (Nugroho, 2016).

Positivisme mengajarkan bahwa kebenaran ialah yang logis, ada bukti empirisme, yang terukur. “Terukur” inilah sumbangan penting Positivisme. Jadi, hal panas tadi oleh Positivisme dikatakan air kopi ini 80 derajat celcius, air mendidih ini 100 derajat celcius, besi mendidih ini 1000 derajat celcius, ini satu meter panjangnya, ini satu ton beratnya, dan seterusnya. Ukuran-ukuran ini operasional, kuantitatif, tidak memungkinkan perbedaan pendapat. Sebagaimana Anda lihat, aturan untuk mengatur manusia dan aturan untuk mengatur alam yang kita miliki sekarang bersifat pasti dan rinci. Jadi, operasional. Bahkan dada dan pinggul sekarang ini ada ukurannya, katanya, ini dalam kerangka ukuran kecantikan. Dengan ukuran ini maka kontes kecantikan dapat dioperasikan. Kehidupan kita sekarang penuh oleh ukuran. Positivisme sudah dapat disetujui untuk memulai upaya membuat aturan untuk mengatur manusia dan mengatur alam. Kata Positivisme, ajukan logikanya, ajukan bukti empirisnya yang terukur. Tetapi bagaimana caranya? Kita masih memerlukan alat lain. Alat lain itu ialah Metode Ilmiah (Tafsir, 2004).

Selanjutnya positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang bergaean Katolik. Ia adalah seorang filsuf dari Perancis yang sering kali disebut sebagai peletak dasar bagi ilmu Sosiologi dan dia pula-lah yang memperkenalkan nama 'Sociology'. Auguste Comte yang lahir di Montpellier, Perancis pada 19 Januari 1798, adalah anak seorang bangsawan yang berasal dari keluarga berdarah katolik. Namun, diperjalanan hidupnya Comte tidak menunjukkan loyalitasnya terhadap kebangsawannya juga kepada katoliknya dan hal tersebut merupakan pengaruh suasana

pergolakan sosial, intelektual dan politik pada masanya (Nugroho, 2016).

Karya utama A. Comte adalah *Cours de Philosophie Positive*, Kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842), yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu, karyanya inilah Comte menguraikan secara singkat pendapat-pendapat positivis, hukum tiga stadia, klasifikasi ilmu-ilmu pengetahuan dan bagan mengenai tatanan dan kemajuan (Praja, 2003).

Tiga zaman atau tiga stadia merupakan hukum yang tetap, ketiga zaman tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Zaman Teologis, Zaman teologis ini sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga periode. Ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut:
 - a) Animisme. Tahap animisme ini merupakan tahapan yang paling primitif, karena benda-benda sendiri dianggap kanya mempunyai jiwa.
 - b) Politeisme. Tahap Politeisme ini merupakan perkembangan dari tahap pertama, dimana pada tahap ini manusia percaya pada banyak dewa yang masing-masing menguasai suatu lapang tertentu; dewa laut, dewa gunung, dewa halilintar, dan sebagainya.
 - c) Monoteisme. Tahap monoteisme ini lebih tinggi dari dua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini manusia hanya memandang satu Tuhan.

2) Zaman Metafisik

Pada zaman ini kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, seperti misalnya “kodrat” dan “penyebab”. Metafisika pada zaman ini dijunjung tinggi.

3) Zaman Positif,

Zaman ini dianggap Comte zaman tertinggi dari kehidupan manusia.

Alasannya ialah karena pada zaman ini tidak ada lagi usaha manusia untuk mencari penyebab-penyebab yang terdapat pada dibelakang fakta-fakta. Manusia kini telah membatasi diri dalam menyelidikannya pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionya, manusia berusaha menetapkan relasi-relasi atau hubungan-hubungan persamaan dan urutan yang terdapat antara fakta-fakta. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Di bawah naungan payung positivisme, ditetapkan bahwa objek ilmu pengetahuan maupun pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan (*Scientific Proposition*) haruslah memenuhi syarat-syarat (Kerlinger, 1973), sebagai berikut: dapat di/ter amati (*observable*), dapat di/terulang (*repeatable*), dapat di/terukur (*measurable*), dapat di/teruji (*testable*) dan dapat di/terramalkan (*predictable*). Syarat tersebut pada bagian 1 s/d 3 merupakan syarat-syarat yang diberlakukan atas objek ilmu pengetahuan, sedangkan dua syarat terakhir diberlakukan atas proposisi-proposisi ilmiah karena syarat-syarat itulah, maka paradigma positivisme ini sangat bersifat *behavioral*, operasional dan kuantitatif (Mohammad, 1999).

Dari sisi agama, aliran positivisme ini merupakan suatu tantangan. Karena menurut David Trueblood dalam bukunya *Philosophy of Religion* menyatakan bahwa positivisme merupakan tantangan ketiga buat agama setelah teori Marx dan teori Freud, disebabkan menurut teori positivisme tiap-tiap susunan tentang kebenaran keagamaan atau moral tak dapat dikatakan benar dan tak dapat dikatakan salah, dan sebab itu hanya merupakan omong kosong. Menurut Trueblood pokok dalam tantangan positivisme terhadap agama adalah hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan (sains).

Tantangan positivisme tidak dilancarkan oleh ahli-ahli sains sendiri, yaitu orang-orang yang bekerja di laboratorium, akan tetapi oleh orang-orang yang sangat menghormati kepada sains. Oleh sebab itu kita akan menentang dalam pasal ini bukannya kepada sains itu sendiri, akan tetapi kepada suatu filsafat ilmu (*philosophy of science*) yang ingin memperluas bidangnya hingga menjadi segala Sesuatu tentang pengetahuan manusia (Trueblood, 1994).

Menurut Trueblood, walaupun serangan positivisme itu merupakan serangan yang dahsyat, akan tetapi serangan itu telah dapat ditolak oleh *Blomshard* dari Yale University dalam bukunya *The Nature of Thought*, dan C.E.M Joad dalam bukunya *A Critique of Logical Positivisme* (Trueblood, 1994).

Ilmu dalam Perspektif Pospositivisme

Postpositivisme adalah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan pada Positivisme. Postpositivisme sependapat dengan Positivisme bahwa realitas itu memang nyata, ada sesuai hukum alam. Tetapi pada sisi lain, pospositivisme berpendapat bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti membuat jarak dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif, untuk itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, data, dan lain-lain.

Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan

metode *triangulation*, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti, dan teori (Mohammad, 1999).

Menurut Mustiawan (Mustiawan, 2017), ada empat pertanyaan dasar yang akan memberikan gambaran tentang posisi aliran post-positivisme dalam kancah paradigma ilmu pengetahuan, yaitu: *Pertama*, Bagaimana sebenarnya posisi postpositivisme di antara paradigma-paradigma ilmu yang lain? Apakah ini merupakan bentuk lain dari positivisme yang posisinya lebih lemah? Atau karena aliran ini datang setelah positivisme sehingga dinamakan postpositivisme? Harus diakui bahwa aliran ini bukan suatu filsafat baru dalam bidang keilmuan, tetapi memang amat dekat dengan paradigma positivisme. Salah satu indikator yang membedakan antara keduanya bahwa postpositivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu memang betul mencapai objektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara.

Kedua, Bukankah postpositivisme bergantung pada paradigma realisme yang sudah sangat tua dan usang? Dugaan ini tidak seluruhnya benar. Pandangan awal aliran positivisme (*old-positivism*) adalah anti realis, yang menolak adanya realitas dari suatu teori. Realisme modern bukanlah kelanjutan atau luncuran dari aliran positivisme, tetapi merupakan perkembangan akhir dari pandangan postpositivisme.

Ketiga, banyak postpositivisme yang berpengaruh yang merupakan penganut realisme. Bukankah ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui adanya sebuah kenyataan (*multiple realities*) dan setiap masyarakat membentuk realitas mereka sendiri? Pandangan ini tidak benar

karena relativisme tidak sesuai dengan pengalaman sehari-hari dalam dunia ilmu. Yang pasti postpositivisme mengakui bahwa paradigma hanyalah berfungsi sebagai lensa bukan sebagai kaca mata. Selanjutnya, relativisme mengungkap bahwa semua pandangan itu benar, sedangkan realis hanya berkepentingan terhadap pandangan yang dianggap terbaik dan benar. Postpositivisme menolak pandangan bahwa masyarakat dapat menentukan banyak hal sebagai hal yang nyata dan benar tentang suatu objek oleh anggotanya.

Keempat, karena pandangan bahwa persepsi orang berbeda, maka tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti. Bukankah postpositivisme menolak kriteria objektivitas? Pandangan ini sama sekali tidak bisa diterima. Objektivitas merupakan indikator kebenaran yang melandasi semua penyelidikan. Jika kita menolak prinsip ini, maka tidak ada yang namanya penyelidikan. Yang ingin ditekankan di sini bahwa objektivitas tidak menjamin untuk mencapai kebenaran.

Ilmu dalam Perspektif Teori Kritis

Kritisisme adalah aliran yang berusaha menjawab persoalan pengetahuan dengan tokohnya Immanuel Kant (1724-1804). Titik tolak Kant adalah waktu dan ruang sebagai dua bentuk pengamatan. Akal menerima bahan-bahan pengetahuan dari empiri (dari indra sebagai empiri extern dan dari pengalaman sebagai empiri intern). Bahan-bahan yang berupa empiri tersebut masih kacau. Kemudian akal mengatur dan menertibkan dalam bentuk pengamatan yakni ruang dan waktu. Bahan-bahan empiri tersebut ditempatkan yang satu sesudah yang lain. Pengamatan merupakan permulaan pengetahuan, sedangkan pengolahan oleh akal merupakan pembentukannya (UGM, 2001).

Bagi Kant dengan kritisismenya, pengetahuan yang representatif adalah pengetahuan yang dapat memberikan informasi baru, dan juga berlaku umum dan universal. Comte dengan filsafat positivismenya, cenderung untuk membatasi pengetahuan manusia pada sesuatu yang positif dalam arti bukan hayal, yang dapat ditangkap oleh nalar manusia, dan positif dalam arti gejala yang nampak jelas dan tepat empiris, serta memang dibutuhkan manusia. Dari kedua teori di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa pengetahuan yang benar dan representatif adalah pengetahuan yang meliputi pengetahuan a-priori sekaligus a-posteriori yang didasarkan pada kemampuan akal (rasional), sekaligus empirik, dengan metode deduksi dan induksi. Ini rupanya yang sekarang dikenal dengan metode *science*. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah metode *science* dalam arti metode pemikiran yang bergerak dari kutub rasional ke empirik, dari pola deduksi ke induksi, dari kutub a-priori ke a-posteriori lahir dari kehadiran filsafat Kritisisme dari Emmanuel Kant dan dari filsafat Positivisme dari Auguste Comte (Djalali, 2015).

Namun dalam bukunya yang terkenal *Kritik der theoretische Vernunft*, Kant menandakan bahwa penyelidikan dengan akal budi benar dapat memberikan sesuatu pengetahuan tentang dunia yang nampak itu, tetapi akal budi itu sendiri tidak sanggup memberikan *kepastian-kepastian*, dan bahwa berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan terdalam tentang Allah, manusia, dunia dan akhirat, akal budi manusia itu *tidak mungkin* memperoleh kepastian-kepastian, melainkan hidup dalam pengandaian-pengandaian, “postulat-postulat” (Anshari, 1991).

Kant berpendapat bahwa logika tak dapat membawa keyakinan tentang adanya Tuhan dan oleh karena itu ia

pergi kepada perasaan. Perasaan inilah yang dapat membuktikan dengan sejelas-jelasnya bahwa Tuhan itu mesti ada. Kalau akal memberi kebebasan bagi manusia untuk percaya atau tidak percaya adanya Tuhan, hati sanubari memberi perintah kepadanya untuk percaya bahwa Tuhan itu ada (Nasution, 1991).

Ilmu dalam Perspektif Konstruktivisme

Konstruktivisme, satu di antara paham yang menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkap realitas dunia. Karena itu, kerangka berpikir kedua paham tersebut harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif. Paradigma ini muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme. Konstruktivisme muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga prinsip dasar positivisme: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas; (2) hubungan antara subjek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan; (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan proses generalisasi pada waktu dan tempat yang berbeda.

Piaget dan Vygotsky merupakan dua tokoh utama konstruktivisme. Kedua tokoh ini memandang bahwa peningkatan pengetahuan merupakan hasil konstruksi pembelajaran dari pemelajar, bukan sesuatu yang “disuapkan” dari orang lain. Sesuai **teori belajar konstruktivisme**, pengetahuan tidak dapat begitu saja dipindahkan dari pikiran guru kepada siswa. Hal ini berarti bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya sendiri berdasarkan kematangan kognitif yang dimiliki (Riyanto, 2020).

Epistemologi Ilmu Perspektif Islam

Ketika al-Qur'an diturunkan, ilmu pengetahuan telah berkembang di Mesir,

Yunani, Romawi, India, Cina, Persia dan lainnya. Namun demikian, ilmu-ilmu yang berada di daerah-daerah tersebut sudah berada dalam kemandegan, tidak berkembang, karena faktor yang bersifat politik. Pada saat Islam datang, filsafat Yunani sudah tidak berkembang lagi di Athena, melainkan berkembang di Timur Tengah seperti Alexandria, Nisisibi, Jundisapur dan sebagainya. Bahkan Neo Platonisme yang dikembangkan oleh Plotinus tumbuh dan berkembang di Mesir (Harun Nasution, 1978).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt, Tuhan alam semesta, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir, Muhammad Saw melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir jaman. Al-Qur'an berarti bacaan, nama-nama lain dari kitab suci ini adalah Al-Furqaan (Pembeda), Adz Dzikir (Peringat) dan lain-lain, tetapi yang paling terkenal adalah Al-Qur'an. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an bagaikan miniatur alam raya yang memuat segala disiplin ilmu, Al-Qur'an merupakan karya Allah Swt yang Agung dan Bacaan mulia serta dapat dituntut kebenarannya oleh siapa saja, sekalipun akan menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih (sophisticated). Kata pertama dalam wahyu pertama (The First Revelation) bahkan menyuruh manusia membaca dan menalar ilmu pengetahuan, yaitu Iqra'. Adalah merupakan hal yang sangat mengagumkan bagi para sarjana dan ilmuwan yang bertahun-tahun melaksanakan penelitian di laboratorium mereka, menemukan keserasian ilmu pengetahuan hasil penyelidikan mereka dengan pernyataan-pernyataan Al-Qur'an dalam ayat-ayatnya.

Setiap ilmuwan yang melakukan penemuan pembuktian ilmiah tentang hubungan Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan akan menyuburkan perasaan yang melahirkan keimanan

kepada Allah Swt, dorongan untuk tunduk dan patuh kepada Kehendak-Nya dan pengakuan terhadap Kemaha Kuasaan-Nya. Tidak pada tempatnya lagi orang-orang memisahkan ilmu-ilmu keduniawian yang dianggap sekuler, seperti ilmu-ilmu sosial dengan segala cabangnya, dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Sejatinya, ada dua kitab besar yang senantiasa menjadi sumber inspirasi bagi ilmu pengetahuan, yaitu kitab yang tertulis (Qur'aniyah) dan "kitab" yang tidak tertulis (kauniyah). Kesamaan keduanya adalah sama-sama ciptaan Allah SWT.

Di dalam Al Qur'an terdapat kata-kata tentang *ilmu* dalam berbagai bentuk (*'ilma*, *'ilmi*, *'ilmu*, *'ilman*, *'ilmih*, *'ilmuha*, *'ilmuhum*) terulang sebanyak 99 kali (Audah, 1991), Delapan bentuk *ilmu* tersebut di atas dalam terjemah Al Qur'an Departemen Agama RI, diartikan dengan: *pengetahuan*, *ilmu*, *ilmu pengetahuan*, *kepintaran* dan *keyakinan*. Sedangkan kata *'ilmu* itu sendiri berasal dari bahasa Arab *'alima* = mengetahui, mengerti. Maknanya, seseorang dianggap mengerti karena sudah mengetahui obyek atau fakta lewat pendengaran, penglihatan dan hatinya.

Kata *ilmu* dalam pengertian teknis operasional ialah kesadaran tentang realitas. Pengertian ini didapat dari makna-makna ayat yang ada di dalam Al Qur'an. Orang yang memiliki kesadaran tentang realitas lewat pendengaran, penglihatan dan hati akan berfikir rasional dalam menggapai kebenaran (QS. 17 : 36).

Jika ilmu diistilahkan sebagai *kesadaran tentang realitas*, maka realitas yang paling utama ketika manusia itu lahir adalah alam semesta (mikro kosmos dan makro kosmos). Di alam inilah manusia mulai mendengar, melihat dan merasakan obyek-obyek yang dialaminya berupa suara, bentuk dan perasaan. Alam ini merupakan satu

titik kesadaran awal untuk mengenal realitas terutama diri sendiri. Setelah manusia mengalami kedewasaan dan sempurna akalnya, maka ia mulai berpikir tentang *metarealitas*, yakni suatu kekuatan supernatural yang ikut bermain dan sibuk mengurus proses-proses penciptaan dari tiada menjadi ada, dari ada menjadi tiada. Atau dari mati menjadi hidup, kemudian dari hidup menjadi mati (QS.2: 28).

Kehadiran alam fisika sebagai realitas menjadi jembatan untuk melihat sesuatu yang bersifat metafisika yakni Yang Ada di balik fisik dan ciptaan-ciptaan itu. Keragaman alam semesta yang tak terhingga oleh manusia merupakan kenyataan-kenyataan yang tak bisa ditolak begitu saja tanpa argumentasi yang logis, yang berangkat dari kesadaran tentang realitas yang diperoleh dari pendengaran, penglihatan dan hati.

Dengan demikian manusia akan menyadari dengan sendirinya tentang kehadiran alam semesta sebagai realitas fisika dan kehadiran Allah SWT sebagai realitas metafisika. Alam fisika sebagai realitas terbuka, sedangkan alam metafisika sebagai realitas tertutup. Alam semesta yakni mikro kosmos dan makro kosmos hadir sebagai realitas untuk mengukuhkan eksistensi Tuhan sebagai pemilik mutlak yang tak pernah punah, sedangkan alam semesta itu sendiri bisa punah sebagai suatu yang nisbi alias tidak kekal.

Alam semesta adalah sumber ilmu yang kedua yang merupakan ciptaan Allah SWT karena sebelum adanya alam semesta, Allah lebih dahulu ada yang tidak berpermulaan dan tak berakhir. Sedangkan alam memiliki permulaan dan masa akhir. Oleh karena itu ilmu dari Allah yang bersifat langsung bersifat absolut, sedangkan ilmu lewat alam semesta bersifat relatif.

Alat Untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan Menurut Al Qur'an antara

lain: *pertama*, akal. Menurut Al-Ghazali dalam bukunya "Ihya Ulumuddin" (Al-Ghazali, 2008) bahwa Akal adalah alat untuk memperoleh pengetahuan. Menurutnya tentang kemuliaan akal ditunjukkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*: "*Pertama yang diciptakan oleh Allah adalah akal. Allah berfirman kepadanya: "Majulah." Setelah akal menghadap, Allah berfirman kepadanya : "Mundurlah." Dan akal pun mundur. Allah lalu berfirman : "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia daripadamu. Karenamu Aku mengambil, karenamu Aku memberi, karenamu Aku memberi balasan pahala, dan juga karenamu Aku menyiksa."*

Menurut penelitian Quraisy Shihab (Shihab, 1996), Kata akal tidak ditemukan dalam Al-Quran, yang ada adalah bentuk kata kerja masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al-Quran menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa." Apakah sesuatu itu? Al-Quran tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dari konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata akal.

Ayat-ayat al-qur'an menunjukkan bahwasannya manusia memiliki daya mengetahui. Daya ini muncul sebagai akibat adanya daya pikir, seperti tafakkur (memikirkan), nadzara (mengamati), *i'tibâr* (menginterpretasikan) dll. Selain itu pula, akal memiliki daya memahami, seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), ta'ammul (merenungkan), *istibtsâr* (melihat dengan mata batin), *tadzakkur* (mengingat) dll. Daya berpikir ini menggunakan alat indra sebagai sumber dalam memperoleh informasi dari luar, yang meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa lidah, peraba dll. Kesemuanya ini didasarkan

pada 18 ayat yang menggunakan kata tafakkur.

Selain karakteristik di atas, al-Qur'an pun menerangkan akan pertumbuhan akal (32: 7-9, 16: 78, 96:4-5), pertumbuhan kemampuan (25: 44, 45: 4) dan juga kapasitasnya, (29: 63). Selain itu, al-Qur'an pun menyebutkan ciri kecerdasan akal, antara lain: mampu memahami hukum kausalitas (23: 8), memahami sistem jagad raya (26: 18/68), mampu berpikir distinktif (23: 4), menyusun argumen dengan logis (3: 65), berpikir kritis (5: 103), mampu mengatur taktik dan strategi (3: 118-120) dll. Sesungguhnya akal adalah pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal manusia dapat menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi dan bahkan menciptakan ilmu pengetahuan. Dengan akal pula manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya.

Kedua, Qalbu. Keterangan panjang lebar tentang qalbu (hati) ini didapati dalam kitab Ihya Ulumuddin dengan pokok bahasan "Keajaiban-Keajaiban Hati". Al Ghazali memulai pembahasan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* sebagai berikut:

إِنَّ فِي جَسَدِ ابْنِ آدَمَ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَصَلَحَ لَهَا سَائِرُ الْبَدَنِ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"*Sesungguhnya di dalam jasad manusia itu terdapat seonggok daging. Jika seonggok daging ini baik maka seluruh jasad menjadi baik, dan karenanya seluruh badan pun menjadi baik. Ingat, seonggok daging itu adalah hati.*"

Menurut Al Ghazali, hati memiliki dua makna: *Pertama*, yaitu daging berbentuk lembek yang terdapat di sebelah kiri dada, dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati adalah sumber dan tambang roh. Daging dalam bentuk ini juga terdapat pada hewan dan orang yang mati. *Kedua*, yaitu benda sangat halus yang bersifat ruhani atau spiritual. Apa saja punya hubungan dengan benda yang satu ini.

Benda sangat halus inilah yang mengenali Allah *Ta'ala* dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh khayalan dan angan-angan, dan itulah hakikat manusia dan yang dikhitabi oleh Allah. Makna ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala* : "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Surat Qaaf: 37) Seandainya yang dimaksud dengan hati di sini adalah jantung, berarti itu ada pada setiap orang.

Membersihkan kalbu, adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Imam Al-Ghazali memberi contoh mengenai kalbu sebagai wadah pengetahuan, serta cara mengisinya. "Kalau kita membayangkan satu kolam yang digali di tanah, maka untuk mengisinya dapat dilakukan dengan mengalirkan air sungai --dari atas-- ke dalam kolam itu. Tetapi bisa juga dengan menggali dan menyisihkan tanah yang menutupi mata air. Jika itu dilakukan, maka air akan mengalir dari bawah ke atas untuk memenuhi kolam, dan air itu, jauh lebih jernih dari air sungai yang mengalir dari atas. Kolam adalah kalbu, air adalah pengetahuan, sungai adalah pancaindera dan eksperimen. Sungai (pancaindera) dapat dibendung atau ditutup, selama tanah yang berada di kolam (kalbu) dibersihkan agar air (pengetahuan) dari mata air memancar ke atas (kolam).

Menurut Baharuddin (Baharuddin, 2004), dalam hubungannya dengan kemampuan memahami, maka antara dimensi *aql* dan dimensi *qalb*, masing-masing memiliki penekanan objek yang berbeda. *Al Aql* lebih menekankan sisi rasional empiris atau realitas kongkret, yang menggunakan kekuatan pikir. Objek pemahaman berkisar pada hukum alam, proses sejarah kehidupan umat manusia, hukum-hukum moral kemanusiaan, dan lain-lain. Sementara itu, *al-qalb* menekankan sisi rasional dan

emosional. Ia menggunakan daya zikir dalam proses pemahaman terhadap ayat-ayat Allah dan dengan itu ia mampu memahami realitas spiritual. Di sisi lain ia memiliki daya emosional yang dapat menampung penyakit-penyakit jiwa, rasa senang, gembira, cinta, sombong, dan lain sebagainya. Keduanya merupakan daya jiwa manusia untuk memahami kebenaran.

Ketiga, Fuad. Pengulangan kata فؤاد dengan beragam kata jadinya terdapat dalam 16 ayat. Digunakan dalam bentuk isim baik mufrod maupun jama (أَفئِدَة). Sebagian ahli bahasa tidak membedakan antara Fu`âd dengan Qalb. Dalam terjemah Al-Qur'an kata Fu`âd pun diartikan dengan hati. Dalam kitab *Tajul 'Arus min jawahiril Qamus* diterangkan bahwa qalb lebih khusus daripada Fu`âd dalam penggunaannya, sebagaimana hadits:

Rasulullah saw. bersabda:

(أَنَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ ، هُمْ أَرْقُ قُلُوبًا ، وَاللَّيْنُ أَفئِدَةٌ)

Rasul menyipati qalb dengan *riqqah* dan Fu`âd dengan *layyin*, karena qalb lebih khusus daripada Fu`âd (Zabidi, 1971). Dikatakan asal kata Fu`âd adalah الفؤاد yang mempunyai arti bergerak, bergerak-gerak. Di dalam kitab "Al Basha-ir", hati disebut dengan Fu`âd apabila digambarkan dengan makna التَّوْفُودُ yakni التَّوْفُودُ (bersinar, bercahaya, menyala) (Zabidi, 1971). Al Azhary menyatakan: Al-Qolb adalah *mudhghoh* (sepotong daging), yang melekat pada hati (Fu`âd). Ada juga yang mengatakan bahwa Fu`âd adalah wadah qalb, atau isinya atau tutupnya sedangkan Qalb adalah bijinya. Pendapat ini juga dipegang oleh 'Iyadh dan yang lainnya, dan Ibn Atsir mengisyaratkan kepada itu (Zabidi, 1971).

Keempat, Panca Indra. Panca Indra diibaratkan oleh Al Ghazali sebagai serdadu hati. Hati harus menjadi pemimpin yang ditaati, sedang nafsu dan anggota badan lainnya harus menaati perintah-perintah dan larangan-

larangannya. Jika tidak demikian yang berarti ia telah dikuasi oleh nafsu, maka pemimpinnya menjadi bawahan, sehingga keadaannya menjadi terbalik. Dengan kata lain, raja menjadi tawanan yang ditundukkan oleh seekor anjing atau seorang musuh."

Al-Qur'an menyebutkan dua alat indra penting bagi manusia secara bersamaan dan berurutan, yaitu pendengaran dan penglihatan.

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An Nahl: 78).

dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Al Mu'minin: 78).

Yang dimaksud dengan bersyukur di ayat ini ialah menggunakan alat-alat tersebut untuk memperhatikan bukti-bukti kebesaran dan keesaan Tuhan, yang dapat membawa mereka beriman kepada Allah s.w.t. serta taat dan patuh kepada-Nya. kaum musyrikin memang tidak berbuat demikian.

KESIMPULAN

Positivisme menanggapi suatu proposisi dianggap mempunyai arti hanya apabila proposisi tersebut dapat dibuktikan benar salahnya, baik dengan menggunakan verifikasi logis maupun verifikasi empiris. Sementara itu, dalam teori Post Positivisme cara berpikir yang subjektif Asumsi terhadap realitas: *there are multiple realities* (realitas jamak), Kebenaran subjektif dan tergantung pada *konteks value*, kultur, tradisi, kebiasaan, dan keyakinan, natural dan lebih manusiawi. Menurut Teori kritisisme pengetahuan yang representatif adalah pengetahuan yang dapat memberikan informasi baru, dan juga berlaku umum dan universal. Berbeda dengan teori positivisme, cenderung untuk membatasi

pengetahuan manusia pada sesuatu yang positif dalam arti bukan hayal, yang dapat ditangkap oleh nalar manusia, dan positif dalam arti gejala yang nampak jelas dan tepat empiris, serta memang dibutuhkan manusia.

Jika teori-teori di atas dikaji sesuai dengan epistemologi ilmu dalam perspektif Islam, maka sumber pengetahuan manusia itu adalah manusia itu sendiri, alam sekitarnya dan Tuhan. Alat-alat untuk menjangkauya telah disediakan oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dinformasikan dalam Al-Qurán. Namun, jangkauan akal pikiran manusia itu terbatas, ada perkara-perkara transedental (termasuk Tuhan) yang tidak dapat dijangkau oleh sebatas akal pikiran saja. Untuk menjangkau masalah itu manusia telah diberi berbagai macam alat untuk mencapainya yaitu akal, qalbu, fuad, dan pancaindra.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. (2008). *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid VII* (pp. 2–3). https://ia801003.us.archive.org/12/items/terjemahanihyaulumuddinjilid2/Terjemahan_Ihya_Ulumuddin_Jilid_1.pdf
- Anshari, E. S. (1991). *Ilmu, Filsafat dan Agama*. PT. Bina Ilmu, Surabaya.
- Audah, A. (1991). *Konkordansi Qur'an: panduan kata dalam mencari ayat Qur'an*. Litera AntarNusa.
- Azhim, A. A. (1989). Epistemologi dan Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Al-Quran. In *Alihbahasa Khalilullah Ahmad Masykur Hakim*. Bandung: CV Rosda. CV Rosda Bandung.
- Baharuddin, D. (2004). *Paradigma Psikologi Islami: studi tentang element psikologi dari al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Bin Umar Al-Biqā'i, I. (1995). Nazmud Durar fi Tanasubil Ayat wa Al-Suwar. In *21*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Delu Pingge. (2013). *Filsafat Ilmu: Pendekatan Post-Positivistik*. https://www.kompasiana.com/delu-pingge/552ad88af17e615848d6243a/filsafat-ilmu-pendekatan-postpositivistik?page=2&page_images=1
- Djalali, M. A. (2015). *FILSAFAT ILMU*.
- Dysmala, E. (2013). Kritik Terhadap Paradigma Positivisme. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 28(1), 622–633.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Harun Nasution. (1978). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kerlinger, F. (1973). *Kerlinger-1973-Constructs Variables Definitions.pdf*.
- Mohammad, M. (1999). *Filsafat Ilmu:Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*.
- Mustiawan, M. I. K. (2017). Paradigma Post Positivisme. In *Http://Blog.Unnes.Ac.Id/*. <http://blog.unnes.ac.id/efvinurhidayah/2017/12/03/paradigma-post-positivisme/>
- Najati, M. U. (2008). *Psikologi Qur'ani: psikologi dalam prespektif Al-Qur'an*. Aulia Press Solo.
- Nasution, H. (1991). *Falsafah Agama*. In *VIII, Jakarta: Bulan Bintang (VIII)*. Bulan Bintang.
- Nugroho, I. (2016). Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 167–177. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>
- Praja, J. S. (2003). *Aliran Aliran Filsafat dan Etika Prenada*. Prenada, Media Jakarta.
- Riyanto, A. (2020). *Ciri-ciri Teori Belajar Konstruktivisme dan Tokoh-tokohnya*.

- <https://www.amongguru.com/ciri-ciri-teori-belajar-konstruktivisme-dan-tokoh-tokohnya/>
- Rusli, M. (2005). *"Metode Penulisan" dalam M. Alfatih Suryadilaga, dkk., Metodologi Ilmu Tafsir* (cet. ke-). TERAS.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1992). *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2004). 2004 PT Remaja Rosdakarya, Bandung Bab 2 - Pengetahuan sains Bab 3 - Pengetahuan Filsafat. *Filsafat Ilmu*.
- Trueblood, D. (1994). *Filsafat Agama*, terj. In *HM Rasyidi, cet. IX*. Jakarta: Bulan Bintang. Bulan Bintang.
- UGM, T. D. F. I. (2001). *FILSAFAT ILMU Tim Dosen Fak Filsafat UGM*. Liberty Yogyakarta.
- Wahyuni, S. (2017). Kritik (ideologi) terhadap cara berpikir Positivisme atau Scientisme, oleh Ricky Rengkung. In *Perbanas Institute*. <https://dosen.perbanas.id/kritik-ideologi-terhadap-cara-berpikir-positivisme-atau-scientisme-oleh-ricky-renkung/>
- Zabidi, A.-S. M. M. al-H. al-. (1971). *Tajul Arus Min Jawahir al-Qamus*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.